

**IMANENSI TUHAN MENURUT IBNU TAIMIYYAH**  
**(Studi Purifikasi Tasawuf dalam Kitab Fatawā Jilid XI)**



**SINOPSIS TESIS**

**Diajukan sebagai Persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

Oleh:

**NOOR ROFI'AN**  
105112041

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2011**

**Judul: IMANENSI TUHAN MENURUT IBNU TAIMIYYAH**  
**(Studi Purifikasi Tasawuf dalam Kitab Fatāwā Jilid XI)**

**A. Latar Belakang Masalah**

Eksistensi Tuhan merupakan masalah pokok dalam setiap agama dengan pendekatan teologis yang bersumber pada kitab sucinya masing-masing. Disamping itu, juga menjadi pembahasan filsafat dengan perspektif metafisika-ontologis. Problematika Ketuhanan merupakan problem universal yang selalu ada dalam babakan sejarah manusia, sehingga problema ketuhanan tetap dianggap sebagai tema pokok dalam sejarah filsafat. Masalah Tuhan berada pada tingkat pertama spekulasi filosofis. Relasi keduanya yang melahirkan konsep imanensi dan transendensi yang dalam perkembangan berikutnya menimbulkan faham-faham ketuhanan yang menjadi perdebatan diantara paham-paham tersebut. Tuhan dianggap sebagai imanen sekaligus transenden bagi penganut teisme<sup>1</sup>. Tuhan dianggap sebagai transenden terhadap alam dan manusia bagi kaum Deisme<sup>2</sup>. Tuhan dianggap sebagai yang imanen bagi kaum panteisme<sup>3</sup>. Disamping itu, ada juga yang pesimis bahwa akal manusia bisa menjangkau Tuhan sebagaimana kaum agnostisisme<sup>4, 5</sup>.

Oleh karena itu, belakangan muncul beberapa kelompok yang menyatakan keberatan dengan pemakaian dua istilah tersebut. Transendensi Allah berarti kebebasan-Nya yang total dan mutlak. Transendensi Allah berarti suatu relasi yang bebas. Allah berhubungan dengan dunia, akan tetapi tidak ditemukan di dunia. Allah tidak tergantung dengan dunia yang diciptakan oleh-Nya. Allah tetap Allah, dan Allah tidak merendahkan diri dengan menciptakan dunia. Namun sebaliknya, dunia diciptakan berarti yang membedakan dari Allah. Transendensi Allah berarti dunia terpisahkan oleh Allah, dan bukan

kebalikannya. Allah merasa puas dengan hasil ciptaan-Nya, tetapi sekaligus menemukan citra diri di dalamnya. Sebab Ia menciptakan manusia sesuai dengan bentuknya. Dan sebetulnya bukan hanya manusia tetapi seluruh dunia, sehingga manusia dapat melihat Allah dalam karya-Nya<sup>6</sup>.

Ketika Islam memasuki masa perkembangan dan memanfaatkan kebudayaan filsafat Yunani, ajaran Islam mulai dipahami dengan semangat rasionalisme yang berbeda dengan masa awal (generasi *salaf al-ṣāliḥīn*), di mana Islam dipahami dan diamalkan secara sederhana, murni, utuh dan penuh semangat. Sejak saat itulah berkembang berbagai macam ilmu dan kebudayaan Islam dan sejalan dengan semangat tersebut, pemahaman dan pengamalan Islam menjadi sangat kompleks dan beragam<sup>7</sup>.

Menurut ‘Abd al-Qādir Mahmūd seperti yang telah dikutip oleh Masyharuddin dalam buku *Tasawuf dan Krisis* aliran tasawuf/madzhab tasawuf dikelompokkan menjadi tiga aliran; Tasawuf *Salafī*<sup>8</sup>, Tasawuf *Sunnī*<sup>9</sup> dan Tasawuf *Falsafī*<sup>10</sup>, yang dalam perkembangannya, tasawuf *Sunnī* dan *Falsafī* lebih berkembang dan lebih populer serta lebih menarik minat banyak orang. Tasawuf *Sunnī* mencapai puncaknya di tangan al-Gazālī<sup>11</sup>, sedangkan tasawuf *Falsafī* mencapai puncaknya ditangan Ibnu ‘Arabī<sup>12</sup>.

Masa Ibnu ‘Arabī, Ibnu Farīdī<sup>13</sup>, dan ar-Rūmī<sup>14</sup> inilah gerakan tasawuf mengalami masa keemasan, secara teoritis maupun praktis. Pengaruh dan praktik-praktik *ṭarīqah*<sup>15</sup> tasawuf semakin tersebar luas, hingga para sultan serta pangeran tak segan-segan mengeluarkan perlindungan atas kesetiaan pribadinya. Kemudian pada masa ini pula, mulai terlihat tanda-tanda keruntuhan dan penyelewengan serta skandal yang mengancam kehancuran reputasi baiknya. Legenda-legenda para tokoh sufi yang dianggap memiliki keajaiban mulai dikembangkan, dan masyarakat awam pun segera menyambut legenda-legenda itu, bahkan terjadi pengkultusan terhadap wali-wali. Hingga *khurafāt* dan

*tahayyūl*, klenik dan hidup memalukan, berlaku tak senonoh, perkataan-perkataan yang tidak karuan, menjadi sebuah jalan mulus mencapai ketenaran, kekayaan dan kekuasaan<sup>16</sup>.

Perilaku yang nampak dari asumsi ini adalah sikap menjauhi dunia atau hidup mengasingkan diri dalam Biara. Diperkuat dengan berbagai anggapan yang di antaranya mengatakan bahwa tasawuf merupakan buah ke-Nasranian pada zaman Jahiliyyah, sikap *faqīr* dalam tasawuf Islam berpangkal dari agama Nasrani, kain wol kasarnya para sufi merupakan milik agama Nasrani dan kecenderungan *asketis* dan kesenyapan, memiliki kesamaan teori dengan Nasrani<sup>17</sup>.

Hingga akhirnya, muncullah pendekar *ortodok*<sup>18</sup>, yaitu Ibnu Taimiyyah<sup>19</sup> yang dengan lantang menyerang penyelewengan para sufi tersebut. Dia terkenal kritis, peka terhadap lingkungan sosial, polemis dan tandas berusaha meluruskan ajaran Islam yang telah diselewengkan para sufi tersebut untuk kembali kepada ajaran Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan tasawuf yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyyah lebih cenderung berdasarkan ajaran Islam, sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, yakni menghayati ajaran Islam, dengan tanpa mengikuti aliran *ṭarīqah* tertentu dan masih tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial, sebagaimana manusia pada umumnya<sup>20</sup>. Upaya yang dilakukannya berangkat dari asumsi dasar bahwa kaum Muslimin generasi pertama maju dengan pesat karena mereka berpegang kepada ajaran Islam dan menghormati al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebaliknya, kaum muslimin pada masanya lemah dan kurang dihargai komunitas agama lain karena mereka telah meninggalkan sumber ajarannya. Ia berkesimpulan bahwa tugas utama yang harus dijalankannya adalah menyeru umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunah, dalam memahaminya menggunakan pemahaman kaum muslimin generasi pertama untuk menguji mazhab-mazhab dan hasil pemikiran kaum muslimin dari masa ke masa<sup>21</sup>. Oleh Ibnu Taimiyyah, kondisi kehidupan tasawuf

yang demikian dan wacana-wacana falsafi yang berkembang tersebut dipandang mengandung berbagai anomali yang harus diselesaikan, karena dapat mengancam kemurnian ajaran agama Islam<sup>22</sup>.

Ibnu Taimiyah adalah seorang pemikir Muslim yang besar pengaruhnya terhadap dunia Islam. Dia ahli dalam hampir semua cabang pengetahuan Islam<sup>23</sup>. Buah pikir Ibnu Taimiyyah sangat berpengaruh terhadap para ulama' sesudahnya. Pemikirannya telah mengilhami berbagai gerakan Islam di abad modern. Pengaruhnya tidak hanya terasa pada pemimpin gerakan yang semadzhab dengannya, seperti Muḥammad bin Abdul Wahhab, melainkan juga mengilhami para pemimpin yang tidak semadzhab dengannya. Bahkan tokoh-tokoh pembaruan Islam Indonesia abad ke dua puluh pun tak luput dari pengaruhnya, meskipun pengaruh itu tidak secara langsung. Karena pengaruh pemikirannya inilah Ibnu Taimiyyah terkenal sebagai seorang *mujaddid* yang berfikir kritis dan orisinal<sup>24</sup>. Karya-karyanya meliputi bidang Akidah, Fiqih, Hadis, Tafsir, Tasawuf, Filsafat, dan Politik<sup>25</sup>.

Ibnu Taimiyyah dikenal juga sebagai tokoh pembaru pemikiran Islam klasik yang memiliki corak *reformism* yakni suatu pembaruan yang bercorak sintetis antara pemikiran *traditional-konservatif* dengan pembaruan *modern-progresif*. Maksudnya adalah di satu pihak pembaruan itu bertujuan merombak ide-ide yang berkembang dan dianut pada masa itu ke arah perubahan dan kemajuan yang diidealkan, namun di sisi lain ide-ide pembaruan tersebut merujuk pada masa sebelumnya, dalam hal ini adalah masa sahabat, *tābi'īn* dan *tābai'it tābi'īn (salaf)*. Oleh karena itu, gagasan dan pembaruan Ibnu Taimiyyah lebih bersifat *puritanis*<sup>26</sup>.

Setelah datangnya Ibnu Taimiyyah, kedua model Tasawuf *Sunnī* dan *Falsafi* tersebut mendapat sorotan yang tajam. Namun karena Ibnu Taimiyyah menyadari bahwa tidak mungkin mengabaikan kekuatan-kekuatan sufisme secara

keseluruhan, maka dengan bijak ia memberikan formula baru yang akhirnya formula baru ini menjadi ciri dari tasawuf Ibnu Taimiyyah, yaitu:

- a. *Puritanis*, yaitu merupakan pemurnian dan upaya pengembalian tasawuf ke pangkalnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah sekaligus menghilangkan unsur-unsur asing dan menggantikannya dengan muatan-muatan Islam *ortodoxs (mazhab salafi)*.
- b. *Aktifis*, karena di dalamnya diberi muatan-muatan makna dinamis dan aktifis seperti tercermin pada konsep *al-a'mal al-qulūb* maupun dalam menanamkan sikap positif terhadap dunia. Hal ini berbeda dengan paradigma tasawuf sebelumnya yang memiliki kecenderungan *passifisme* dan *isolasionisme* dalam memberi makna dan cita tasawuf sebagaimana tercermin dalam konsep *al-maqāmāt* karena nyaris tidak member arti sama sekali terhadap aspek lahir dan duniawi.
- c. *Populis*, karena memandang tasawuf sebagai perpanjangan dari agama yang menjadi kewajiban setiap muslim. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada konsep *al-a'mal al-qulūb* seperti *ikhlaṣ*, *taubah*, *zuhd*, *wara'* dan seterusnya yang dipandang sebagai moral etik Islam dan wajib diamalkan oleh setiap muslim<sup>27</sup>.

Tasawuf pada masa Ibnu Taimiyyah sampai pada kesimpulan bahwa dalam kehidupan tasawuf terdapat berbagai problem, yaitu adanya kesenjangan antara aspek normativitas dan historisitas tasawuf seperti telah dikemukakan, meski pada aspek normativitas tasawuf bersumber pada ajaran Islam utamanya pada dimensi *al-iḥsān*. Namun dalam perkembangannya terjadi anomali-anomali yang menyebabkan problem tersebut, baik karena masuknya pengaruh asing maupun takwil-takwil yang terlalu jauh sehingga melahirkan *bid'ah*. Dan menurut Mustofa Hilmi seperti yang telah dikutip dalam buku *Tasawuf dan Krisis* mendikripsikan problem tasawuf yang dihadapi pada masa Ibnu

Taimiyyah mencakup lima hal, yang kelima hal tersebut dapat disederhanakan menjadi tiga yaitu:

1. Problem tasawuf yang bersifat *teologis*, yakni berkaitan dengan persoalan kaidah atau keimanan.
2. Problem tasawuf yang bersifat *normatif*, yakni berkaitan dengan norma-norma agama/*syarī'ah*.
3. Problem tasawuf yang bersifat *aplikatif*, yakni berkaitan dengan penekanan pelaksanaan ajaran agama/*syarī'ah*<sup>28</sup>.

Imanensi Tuhan (*ittiḥād*, *ḥulūl*, *waḥdah al-wujūd*) atau istilah-istilah lain adalah merupakan sesuatu hal yang unik yang menurut Ibnu Taimiyyah harus dipahami dengan pemahaman yang tepat, agar para umat Islam yang beriman tidak terjebak dengan pemahaman yang ‘salah’<sup>29</sup> Konsep Imanensi Tuhan (*ittiḥād*, *ḥulūl* dan *waḥdah al-wujūd*) jika dipandang dari sudut ilmu tauhid maka termasuk syirik. Karena ketiga konsep tersebut menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT. Dikatakan zat diri telah bersatu dengan wujud Tuhan, atau jiwa telah tenggelam, lebur menjadi satu kedalam hadhirat Tuhan atau bahkan alam semesta adalah jelmaan Tuhan. Ini jelas kesyirikan yang nyata. Oleh sebab itu, sebagaimana dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, jika konsep ini dibiarkan berkembang di dalam Islam, maka sangatlah berbahaya bagi umat Islam dan benar-benar sesat-menyesatkan<sup>30</sup>

Ibnu Taimiyyah dengan analisis menguraikan bagaimana sebagian sufi bertolak dari keadaan *fana'* menuju pendapat tentang *ittiḥād*, ataupun *ḥulūl*, sebagaimana, katanya: “Namun kondisi *fana'* ini telah menimpa banyak para *sālik* (penempuh), dimana salah seorang diantaranya jadi berada dalam kondisi tidak menyaksikan dirinya sendiri serta makhluk-makhluk lainnya”<sup>31</sup>.

Adalah Abū Yazīd al-Buṣṭāmī<sup>32</sup> yang mewakili aliran tasawuf yang mempunyai karakteristik sufinya yang terpersona dengan keadaan-keadaan *fana'* dan sering mengucapkan kata-kata ganjil (*syatāḥāt*) tersebut. Salah satu ungkapan Abū Yazīd al-Buṣṭāmī tentang ke-*fana'*-annya dan penyatuannya dengan Kekasihnya memang terlalu berlebihan, antara lain sebagaimana ungkapannya yang ganjil: “Aku ini Allah, tidak ada Tuhan kecuali aku, betapa besarnya aku.” Katanya pula: “Betapa sucinya aku, betapa besarnya aku”<sup>33</sup>.

Abū Manṣūr al-Ḥallāj<sup>34</sup> kaitannya dengan hal ini berpendapat bahwa apabila seorang sufi yang telah mampu mencapai pada tingkat kesucian ruh, maka sifat *nasūt* Allah akan dapat bersemayam dalam sifat *lahūt* yang dimiliki oleh manusia. Akhirnya bercampurlah antara keduanya yang akhirnya disebut dengan *ḥulūl*<sup>35, 36</sup>. Dan menurut Ibnu Taimiyyah mengenai faham *ḥulūl* seperti yang digambarkan oleh al-Ḥallāj, kufur hukumnya dan sangat buruk akibatnya buat Islam yang disandarkan atas tauhid. Paham ahli *ittiḥād* dan ahli *ḥulūl* menurutnya sama bahayanya dengan penyembahan berhala bagi Nasrani, penyembahan sapi bagi orang Yahudi, dan penyembahan Fir'aun sebagai Tuhan, yang semuanya mengajarkan *ittiḥād* atau *ḥulūl* Tuhan dalam diri manusia.<sup>37</sup>

Tasawuf pada abad ketiga dan keempat Hijriyyah tersebut yang karakteristik para sufinya terpersona dengan keadaan-keadaan *fana'*<sup>38</sup> mereka sering mengucapkan kata-kata ganjil yang terkenal sebagai *syatāḥāt*<sup>39</sup>. Mereka menumbuhkan konsep-konsep hubungan manusia dengan Allah, seperti *ittiḥād*<sup>40</sup> ataupun *ḥulūl*<sup>41, 42</sup>. Paham yang demikian itu menurut Ibnu Taimiyyah tidak diperkenankan oleh Islam dan kufur hukumnya karena mempersatukan antara diri manusia dengan Tuhan, sehingga penyembahan yang seharusnya kepada Tuhan dibelokkan kepada penyembahan manusia yang sudah berisi atau ditempati oleh Tuhan sampai tidak terlihat ada perbedaan lagi antara penyembah Tuhan dengan yang disembah (antara manusia dengan Allah)<sup>43</sup>.



Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu mengkaji dan menguraikan konsep *Imanensi Tuhan menurut Ibnu Taimiyyah*, yang meliputi *ḥulūl*, *ittiḥūd*, dan *waḥdah al-wujūd* atau istilah-istilah lain yang semakna. Hal tersebut penulis landaskan berdasarkan penjelasan dari Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *majmū'ah al-fatāwā* jilid XI yaitu bab *kitāb at-taṣawwuf* ketika menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan kepadanya, terutama dalam masalah tasawuf<sup>43</sup>.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan gagasan atau pemikiran konsep Imanensi Tuhan menurut Ibnu Taimiyyah. Beberapa masalah tersebut adalah: bagaimanakah corak pemikiran tasawuf Ibnu Taimiyyah, bagaimanakah konsep Imanensi Tuhan menurut Ibnu Taimiyyah, latarbelakang pemahaman Ibnu Taimiyyah terhadap konsep Imanensi Tuhan, tokoh-tokoh yang menjadi inspirasi pemikirannya dan terinspirasi oleh pemikirannya, pengaruh sosial dan kultur keluarga dimana Ibnu Taimiyyah lahir dan dibesarkan, perbedaan dan persamaan pemikirannya dengan tokoh sufi lainnya, peran dan pengaruh pemikirannya, kelebihan dan kekurangan pemikirannya, serta respon tokoh sufi terhadap pemikirannya.

Penelitian yang penulis lakukan kali ini, tidak bertujuan untuk membahas semua permasalahan yang teridentifikasi di atas. Penulis hanya merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimanakah konsep Imanensi Tuhan menurut para sufi?
- b. Bagaimanakah Konsep Imanensi Tuhan menurut Ibnu Taimiyyah (yang menjadi salah satu purifikasinya) terhadap tasawuf dalam *Majmū'ah al-Fatāwā* jilid XI dalam bab *kitāb at-taṣawwuf*?

- c. Apa sajakah faktor yang melatarbelakangi pemahaman Ibnu Taimiyyah terhadap Imanensi Tuhan tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Imanensi Tuhan menurut para tokoh sufi dan juga Ibnu Taimiyyah. Dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis cantumkan di atas, maka pada bab kedua, penulis akan memaparkan konsep Imanensi Tuhan menurut para sufi.

Setelah penelitian ini dapat mengungkapkan konsep Imanensi Tuhan menurut para tokoh sufi, maka selanjutnya penulis akan memaparkan tentang konsep Imanensi Tuhan menurut Ibnu Taimiyyah yang menjadi salah satu bentuk purifikasinya terhadap tasawuf *majmū'ah al-fatāwā* jilid XI. Penelitian ini akan penulis paparkan pada bab keempat

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dari penelitian ini adalah apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi pemahaman Ibnu Taimiyyah terhadap konsep Imanensi Tuhan tersebut yang menjadi salah satu bentuk purifikasinya dalam tasawuf. Inipun akan penulis paparkan pada akhir bab empat.

### **D. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian terhadap Konsep Imanensi Tuhan menurut Ibnu Taimiyyah yang menjadi salah satu bentuk purifikasinya terhadap tasawuf ini mempunyai signifikansi dalam bidang tasawuf atau spiritual Islam. Dengan diketahuinya konsep Imanensi Tuhan menurut Ibnu Taimiyyah ini akan dapat diketahui pula sampai dimanakah kedudukan Ibnu Taimiyyah dalam diskursus tasawuf dikalangan para tokoh pemerhati tasawuf, terutama dalam hal-hal yang menjadi objek pemurnian tasawufnya.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya penggalan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang tasawuf. Kemudian secara praktis penelitian ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir guna memperoleh gelar Magister pada program pascasarjan IAIN Walisongo Semarang, konsentrasi Etika Islam/Tasawuf.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Selama ini memang kajian dan penelitian tentang Ibnu Taimiyyah telah banyak dilakukan oleh para peneliti/penulis baik dari barat maupun timur. Dan sebagai tokoh kritis yang produktif sekaligus kontroversial, pesona Ibnu Taimiyyah telah banyak menarik minat para ilmuwan untuk mengkajinya.

Secara khusus, penelitian dan pengkajian tentang aspek-aspek tertentu dari pemikiran Ibnu Taimiyyah, misalnya dalam bidang filsafat antara lain; Nurcholish Madjid dalam disertasinya, *Ibnu Taimiyyah on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam*, (Chicago: Chicago University Press, 1984), ia membahas pemikiran Ibnu Taimiyyah di bidang Kalam dan Filsafat kaitannya problem wahyu dalam agama Islam dan Abdul Fatah, *Ibnu Taimiyyah wa Mawāqifuh min al-Fikr al-Falsafī*, (Iskandariyah: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah, 1977) membahas tentang posisi Ibnu Taimiyyah dalam pemikiran filsafat. Dua penelitian ini hanya membahas pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam bidang filsafat saja, dan tidak membahas kaitannya dengan tema tesis yang penulis angkat. Serta *The Political Thought of Ibnu Taimiyyah*, (Islamabad: Islamic Research Institute, (1973), oleh Qomaruddin Khan yang membahas tentang pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam bidang politik. Kemudian ada juga yang meneliti tentang kritik Ibnu Taimiyyah terhadap logika yaitu Husn al-Zayyin, *Mantīq Ibnu Taimiyyah, Taimiyyah wa Manhāj Fikr* (Beirut: Dār al-Maktab al-Islamī, 1979) membahas kritik Ibnu Taimiyyah atas logika (*mantīq*).

Kedua penelitian inipun hanya membahas pemikiran dan kritik Ibnu Taimiyyah dalam hal politik dan logika, dan tidak membahas tentang Emanensi Tuhan menurut Ibnu Taimiyyah.

Sementara itu, pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam bidang tasawuf, telah ditulis dalam Disertasi Wahib Mu'thi, *Kritik Ibnu Taimiyyah terhadap Tasawuf* (1992), pada PPs IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia mengulas kritik Ibnu Taimiyyah terhadap paham tasawuf *falsafi* dan perbandingan antara *al-A'mal al-Qulūb* menurut Ibnu Taimiyyah dan para sufi tentang *maqāmat* dan *ahwal*. Serta Musthafa Hilmi dengan judul *Ibnu Taimiyyah wa al-Taṣawwuf* yang berisi tentang kehidupan *zahīd* generasi *salaf* dari kalangan sahabat dan *tābi'in* yang secara umum mempunyai ciri-ciri tekun beribadah dan *zahīd* dengan tujuan kehidupan rohani yang berhias dengan moralitas serta berisi tentang pandangan Ibnu Taimiyyah terhadap ajaran tasawuf, di antaranya adalah konsep *fana'* dan *baqa'* Abū Yazīd al-Buṣṭāmī serta konsep *ittiḥād*-nya, konsep *ḥulūl al-Ḥallāj*, dan *waḥdah al-wujūd* Ibnu 'Arabi. Tesis berjudul *Wilāyah dalam Perspektif Ibnu Taimiyyah* (PPs. IAIN Walisongo, Semarang) oleh Sukendar, berisi konsep Wali menurut Ibnu Taimiyyah sebagai kritik terhadap konsep wali dengan konsep wali yang secara praktik tidak jauh dari *bid'ah* dan *khurafāt*. Kemudian Disertasi Masyharuddin yang telah dibukukan *Pemberontakan Tasawuf, Kritik Ibnu Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Surabaya: JP Books & STAIN Press Kudus, 2007) karya ini telah sedikit mengungkapkan pemahaman Ibnu Taimiyyah tentang Imanensi Tuhan (*ittiḥād*, *ḥulūl* dan *waḥdah al-wujūd*), namun di dalamnya serta penelitian-penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, belum menjelaskan secara khusus tentang konsep Imanensi Tuhan menurut Ibnu Taimiyyah sebagai bentuk purifikasinya dalam tasawuf berdasarkan pada kitab *Majmū'ah al-Fatāwā* Ibnu Taimiyyah yaitu bab *kitāb at-Taṣawwuf*.

Melengkapi temuan-temuan tersebut di atas, tulisan ini berusaha mengkaji dan menampilkan pandangan dan konsep Ibnu Taimiyyah tentang

Imanensi Tuhan, terutama seputar pemurniannya dalam tasawuf dalam kitab *Majmū'ah al-Fatāwā* jilid XI. Oleh karenanya, peneliti terdorong untuk membahas secara lebih mendalam mengenai bagaimana konsep **Imanensi Tuhan menurut Ibnu Taimiyyah sebagai bentuk purifikasinya dalam tasawuf pada kitab *Majmū'ah al-Fatāwā* jilid XI.**

## F. Kerangka Teori

Dalam sejarah perjalanan umat Islam telah terbentuk dua kelompok yang sama sekali berbeda. Satu kelompok menitikberatkan pada ketentuan-ketentuan “luar” (*ahkam al-ẓawāhīr*) dan satu kelompok lebih tertarik ketentuan-ketentuan “dalam” (*ahkam al-bawāṭin*)<sup>45</sup>. Dalam perkembangannya, perbedaan orientasi keagamaan ini membawa implikasi berupa ketegangan dan polemik antar keduanya dengan sikap saling menuduh bahwa lawannya adalah penyeleweng agama dan sesat. Sebaliknya keduanya saling berebut klaim sebagai yang paling benar. Kaum *eksoteris* yang bertumpu pada landasan formal sebuah hukum (*fiqh*) menganggap diri sebagai kelompok *par-excellence*, demikian pula halnya kaum *esoterik* yang berpijak pada kesadaran pribadi dan jalan menuju kebahagiaan (*ṭarīqah*)<sup>46</sup>

Fanatisme mazhab yang terjadi dalam ilmu kalam yang seringkali menimbulkan pertentangan diantara pengikutnya juga ikut mewarnai berbagai pertentangan yang tajam. Pertentangan tersebut diantaranya terjadi karena perbedaan paham teologi yang mereka anut. Disamping itu semua, dalam bidang tasawuf, pengaruh filsafat yang masuk dikalangan sebagian besar para sufi yang dalam visinya berusaha memadukan visi filsafat dan visi tasawuf, inipun banyak menimbulkan permasalahan keagamaan karena para tokohnya memunculkan paham-paham yang memicu ketegangan di kalangan *fuqahā'* dan *ahl al-kalām*<sup>47</sup>.

Kondisi tersebut yang pada akhirnya menjadikan umat Islam pada masa itu menjadi terkotak-kotak disebabkan oleh paham akidah, politik dan praktik-praktik keagamaan hingga mereka saling berebut kebenaran dan saling mengklaim bahwa merekalah yang paling benar dan yang lain salah berdasarkan argumen mereka masing-masing. Kondisi ini merupakan salah satu fakta yang mempengaruhi pola pikir Ibnu Taimiyyah pada umumnya dan pemikiran tasawuf pada khususnya yang sangat ketat dalam memegang *syarīat* agama Islam yang murni sesuai dengan praktik ajaran agama Islam yang dilakukan pada masa *salaf al-ṣalihīn*<sup>48</sup>.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengambil obyek ide yang merupakan gagasan atau pemikiran tentang tasawuf seorang tokoh yang bernama Ibnu Taimiyyah tentang konsep Imanensi Tuhan dalam tasawuf. Adapun metode dalam Tesis ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam menyusun Tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>49</sup>, dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penelitian ini lebih menekankan analisisnya dengan menggunakan logika ilmiah<sup>50</sup>

### **2. Sumber Data**

#### **a. Data primer**

Data primer merupakan data autentik atau data langsung dari tulisan tokoh tersebut<sup>51</sup>. Data primer yang digunakan dalam penulisan Tesis ini meliputi sumber-sumber atau referensi-referensi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan

dalam kajian ini adalah dari buku/kitab primer karya Ibnu Taimiyyah yaitu *Majmū'at al-Fatāwā* jilid XI dan juga kitab-kitab karya Ibnu Taimiyyah lainnya.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber atau pendapat lain<sup>52</sup>. Sumber sekunder merupakan sumber penunjang yang dibutuhkan untuk memperkaya data atau menganalisa data dan atau menganalisa permasalahan yaitu pustaka yang berkaitan dengan pembahasan dan dasar teoritis<sup>53</sup>.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan merecover buku-buku atau tulisan lain yang menjadi rujukan utama serta buku-buku dan tulisan lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis. Dan diantara kitab atau buku-buku sekunder yang menjadi sumber penunjang yang dibutuhkan untuk memperkaya sumber data primer antara lain; *Abu Yazīd al-Buṣṭāmī al-Majmū'ah as-Ṣufiyyah al-Kamīlah* karya Qaṣim Muḥammad 'Abbas, *al-Maqālāt as-Saniyyah Fi Tabriat Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah Wa Radd Muftarayāt al-Firqah al-Ḥabāsiyyah* karya 'Abd ar-Rahman Muḥammad Sa'id Dimisqiyyah, *ar-Risālah al-Qusyairiyyah Fi at-Taṣawwuf* karya Abū al-Qaṣim 'Abd al-Karīm Ibnu Huzn, *at-Taṣawwuf al-Islami al-Ṭarīq wa ar-Rijāl* karya Faiṣal Badir 'Aun, *Aqīdah as-Ṣufiyyah Waḥdah al-Wujūd al-Khaṣiyyah* karya Ahmad 'Abd al-'Aziz al-Quṣayyir, *Dirāsāt fi at-Taṣawwuf* karya Iḥsān Ilāhī Ḍahir, *Madkhāl Ila at-Taṣawwuf al-Islamī* karya Abū al-Wafā al-Ganīmī al-Taftāzānī, *Waḥdah al-Wujūd al-'Aqliyyah* karya 'Abd al-Jabbar al-Wailī, *Rasāil wa Fatāwā fi Ḍam Ibnu 'Arabī as-Ṣūfī* karya Musa Ibnu Sulaimān al-Duwaisy, *Waṣāyā Ibnu 'Arabī* karya Ibnu 'Arabī,

*Qāmūs al-Mustalahāt as-Ṣūfiyyah* karya Aiman Ḥamdi, *Naḍāriyah Waḥdah al-Wujūd Bain Ibnu ‘Arabī wa al-Jīlī* karya Suhailah ‘Abd al-Ba’īs al-Turjumān, *Munāḍarah Ibnu Taimiyyah Li Thaifah al-Rifaiyyah* karya ‘Abd al-Rahmān al-Dimisqiyyah, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang<sup>54</sup>. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi yang berupa literatur yang terkait dengan tema tesis ini.

c. Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan historis. Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata yang ditujukan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu dan hanya mengukur apa adanya<sup>55</sup>. Dengan metode deskriptif, seluruh data tentang Konsep Imanensi Tuhan menurut pemikiran Ibnu Taimiyyah dan tokoh-tokoh yang lain dikumpulkan kemudian dianalisis dan digambarkan dalam bentuk paparan apa adanya.

Kemudian pendekatan historis ini penulis gunakan untuk mengemukakan sejarah ketokohan Ibnu Taimiyyah, menelusuri dan merekonstruksi pemikirannya dalam bidang tasawuf berdasarkan latar belakang sosio-kultural yang melingkupunya. Penelitian dengan menggunakan pendekatan sejarah melakukan penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan-perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara teliti dan hati-hati tentang bukti-bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut. Dan biografi dapat menjadi sejarah



jika perorangan tersebut dihubungkan dengan fenomena masyarakat pada masanya<sup>56</sup>

## H. Pembahasan

### 1. Kitab *Majmū'ah al-Fatāwā*

Sejarah tentang perkembangan pemikiran keIslaman dalam mata rantainya memiliki keterkaitan yang panjang dan juga menyebabkan persoalan yang sangat kompleks. Akan tetapi upaya penggalan informasi mengenai perkembangan pemikiran keIslaman yang dihasilkan oleh para pemikir terdahulu (ulama' terdahulu) melalui data-data (naskah-naskah) menjadi sesuatu yang hendaknya harus terus dilakukan, mengingat tema yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut sangat beragam dan di antara tema yang cukup dominan serta telah banyak menarik perhatian para peneliti adalah naskah tentang tasawuf<sup>57</sup>

Ibnu Taimiyyah seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, memiliki banyak sekali karya dari berbagai bidang keilmuan. Dari sekian banyak karyanya tersebut, ada salah satu karyanya yang representatif, yaitu *Majmū'ah al-Fatāwā*. Dilihat dari namanya, *Majmū'ah al-Fatāwā* adalah kitab yang berisi kumpulan fatwa (tanya jawab) yang telah didokumentasikan menjadi sebuah karya tulis. Secara garis besar, kitab *Majmū'ah al-Fatāwā* ini terbagi tidak kurang dari 37 jilid. Pada setiap jilidnya telah klasifikasikan menurut bab-babnya masing-masing. Kitab *Majmū'ah al-Fatāwā* ini sudah beberapa kali diterbitkan. Setidaknya dalam penelitian ini penulis telah menemukan salah satu naskah kitab *Majmū'ah al-Fatāwā* yang telah diterbitkan oleh penerbit Dār al-Wafā cetakan ke-tiga pada tahun 1426 H / 2005 M. tanpa kota. Cetakan pertamanya dengan penerbit yang sama dicetak pada tahun 1418 H / 1997 M dan cetakan ke-duanya dicetak pada tahun 1422 H / 2001 M.

Bab-bab yang telah disusun dalam tiap jilidnya antara lain secara sistematis dapat penulis cantumkan seperti di bawah ini:

مجموعة الفتاوى , لشيخ الاسلام تقي الدين احمد بن تيمية الحارثي	
المجلد	الباب
الجزء الأول	كتاب توحيد الألوهية
الجزء الثاني	كتاب توحيد الربوبية
الجزء الثالث	كتاب مجمل اعتقاد السلف
الجزء الرابع	كتاب مفصل الاعتقاد
الجزء الخامس	كتاب الأسماء والصفات ١
الجزء السادس	كتاب الأسماء والصفات ٢
الجزء السابع	كتاب توحيد الايمان
الجزء الثامن	كتاب القدر
الجزء التاسع	كتاب المنطق
الجزء العاشر	كتاب علم السلوك
الجزء الحادي عشر	كتاب التصوف
الجزء الثاني عشر	كتاب القرآن كلام الله حقيقة
الجزء الثالث عشر	كتاب مقدمة التفسير
الجزء الرابع عشر	كتاب التفسير (١) من سورة الفاتحة الى سورة
الجزء الخامس عشر	كتاب التفسير (٢) من سورة الأعراف الى سورة
الجزء السادس عشر	كتاب التفسير (٣) من سورة الزمر الى سورة
الجزء السابع عشر	كتاب التفسير (٤) تفسير سورة الاخلاص
الجزء الثامن عشر	كتاب الحديث
الجزء التاسع عشر	كتاب أصول الفقه (١) الاتباع
الجزء العشرون	كتاب أصول الفقه (٢) التمهيد
الجزء الحادي والعشرون	كتاب الفقه (١) الطهارة
الجزء الثاني والعشرون	كتاب الفقه (٢) الصلاة
الجزء الثالث والعشرون	كتاب الفقه (٣) من سجود السهو الى صلاة
الجزء الرابع والعشرون	كتاب الفقه (٤) من صلاة أهل الأعذار الى
الجزء الخامس والعشرون	كتاب الفقه (٥) الوكأة والصوم

الجزء السادس والعشرون	كتاب الفقه (٦) الحج
الجزء السابع والعشرون	كتاب الفقه (٧) الزيارة
الجزء الثامن والعشرون	كتاب الفقه (٨) الجهاد
الجزء التاسع والعشرون	كتاب الفقه (٩) البيع
الجزء الثلاثون	كتاب الصلح الى الوقف
الجزء الحادي والثلاثون	كتاب الوقف الى النكاح
الجزء الثاني والثلاثون	كتاب النكاح
الجزء الثالث والثلاثون	كتاب الطلاق
الجزء الرابع والثلاثون	كتاب الظهار الى قتال أهل البغي
الجزء الخامس والثلاثون	كتاب قتال أهل البغي الى نهاية الاقرار
الجزء السادس والثلاثون	الفهرس العامة للآيات القرآنية
الجزء السابع والثلاثون	كتاب لمقدمة في أصول التفسير وعلوم القرآن

## 2. Konsep Imanensi Tuhan Menurut Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah disamping terkenal sebagai penerus paham keberagamaan kaum *salaf* (*muḥyi as-salaf*), yaitu suatu paham yang secara historis mengidealkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, ia juga terkenal sebagai seorang tokoh pembaharu Islam. Pembaharuan yang dilakukannya bersifat puritanis, dalam bidang akidah tauhid dan ibadah yang di antaranya bidang-bidang ilmu keIslaman seperti ilmu kalam, fiqih, filsafat, tasawuf dan sebagainya<sup>58</sup>. Dia terkenal kritis, peka terhadap lingkungan sosial, polemis dan tandas berusaha meluruskan ajaran Islam yang telah diselewengkan para sufi tersebut untuk kembali kepada ajaran Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah<sup>59</sup>

Pembaharuan yang ia lakukan khusus dalam bidang tasawuf yang menurutnya mengandung berbagai permasalahan/problem (problem paradikmatik, teologis ritualis, teologis filosofis, dan teologis sosiologis) yang berdasarkan pada segi-segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi<sup>60</sup> bukanlah

tanpa bukti. Bukti pembaharuannya dalam bidang tasawuf kaitannya dengan problem teologis filosofis yang berbau emanensi Tuhan diantaranya dapat kita lihat dalam hasil-hasil perdebatannya dalam menjawab pertanyaan kaitannya dengan permasalahan tersebut. Ketika Ibnu Taimiyyah ditanya tentang persoalan hadis yang berbau emanensi, Ibnu Taimiyyah menjawab:

سُئِلَ رَحِمَهُ اللَّهُ عَنْ قَوْمٍ يَرَوْنَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَادِيثَ لَا سَنَدَ لَهُمْ بِهَا , فَيَقُولُونَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَا مِنَ اللَّهِ , وَالْمُؤْمِنُونَ مِنِّي ,

Ibnu Taimiyyah ditanya oleh sekelompok orang: sekelompok orang tersebut kemudian menyebutkan (sebuah hadis): Rasulullah SAW bersabda: aku (Rasulullah saw) berasal dari Tuhan (Allah), dan orang-orang yang beriman (umat Islam) berasal dariku<sup>61</sup>

Ibnu Taimiyyah memberikan jawaban sebagai berikut:

جَمِيعُ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ أَكَاذِيبٌ مُخْتَلَقَةٌ , لِيَتَّبِعُوا مُفْتَرِيهَا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . لَا خِلَافَ بَيْنَ جَمِيعِ الْعُلَمَاءِ الْمُسْلِمِينَ , أَهْلِ الْمَعْرِفَةِ وَغَيْرِهِمْ أَنَّهَا مَكْذُوبَةٌ مَخْلُوقَةٌ , لَيْسَ لَشَيْءٍ مِنْهَا أَصْلٌ . بَلْ مَنْ اعْتَقَدَ صِحَّةَ مَجْمُوعِ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ فَإِنَّهُ كَافِرٌ . يَجِبُ أَنْ يَسْتَتَابَ فَإِنْ تَابَ وَالَّا قُتِلَ , وَلَيْسَ لَشَيْءٍ مِنْ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ أَصْلٌ الْبَتَّةَ . وَلَا تُوجَدُ فِي كِتَابٍ , وَلَا رَوَاهَا قَطُّ أَحَدٌ مِمَّنْ يَعْرِفُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ .

Hadis tersebut adalah sebuah kebohongan yang dibuat-buat, semoga orang yang membuatnya masuk ke dalam neraka. Antara para ulama' dan para ahli *ma'rifah* dan juga para ulama' yang lain sepakat bahwa hadis tersebut benar-benar kebohongan yang dibuat-buat (hadis buatan/*maudu'*), tidak mempunyai dasarnya sama sekali. Orang yang mempercayai serta meyakini akan kebenaran hadis tersebut, maka sungguh mereka telah keluar dari Islam. Mereka wajib bertaubat, apabila mereka tidak mau bertaubat, maka mereka (boleh) diperangi. (untuk kesekian kali) hadis tersebut tidaklah mempunyai dasar sama sekali. Tidak ada (dalil pendukung ) dalam al-Qur'an ataupun orang-orang yang *ma'rifah billah* ataupun *ma'rifah bi ar-rasul* yang pernah meriwayatkannya<sup>62</sup>

Jawaban yang diberikan oleh Ibnu Taimiyyah tersebut sangatlah jelas bahwa ia tidak memberikan celah sedikitpun atas pemahaman apapun yang tidak mempunyai dasar Islam yang jelas. Ia selalu mendasari semua pemikirannya dengan berdasarkan dalil al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sebagai seorang *muhyi al-salaf* yang selalu mendahulukan *syara'* dari pada akal, Ibnu Taimiyyah dalam menjelaskan hadis tersebut juga meluruskan atas apa yang telah mereka salah pahami dengan memberikan dalil dari al-Qur'an dan juga hadis:

قَوْلُهُ : أَنَا مِنَ اللَّهِ , وَالْمُؤْمِنُونَ مِنِّي<sup>63</sup> , فَلَا يَحْفَظُ هَذَا اللَّفْظُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . لَكِنْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَعَلِّي : أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ , كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ : (بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ)<sup>64</sup> .

Perkataan: aku (Rasulullah saw) berasal dari Tuhan (Allah), dan orang-orang yang beriman (umat Islam) berasal dariku. Lafaz tersebut bukanlah berasal dari Rasulullah saw, akan tetapi mungkin saja Rasulullah saw berkata: kamu dari saya dan saya dari kamu. Seperti firman Allah SWT: sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain<sup>65</sup>

Tidak hanya sampai di situ saja, Ibnu Taimiyyah kemudian memberikan penjelasan dengan analisis keilmuannya yang mendalam. Menurutnya, apabila ada yang mengatakan apabila *makhluq* (manusia) itu adalah berasal dari *Khaliq* (Tuhan/Allah), maka jelas kufur hukumnya. Karena perkataan tersebut adalah sama halnya perkataan yang dikatakan oleh kaum Nasrani, paham *syi'ah rāfiḍah*, dan juga para kaum sufi yang 'bodoh'. Memang benar bagi orang yang telah *ma'rifah* kepada Allah dan cinta (*maḥabbah*) kepada Allah memiliki tempat yang dekat dengan Allah dan perasaan yang yakin yang tidak dapat dijelaskan. Tiada yang dapat mengungkapkan hakikat *ma'rifah* kepada Allah tersebut kecuali orang-orang yang telah mendapatkan dan sampai pada *maqam* tersebut<sup>66</sup>

Ibnu Taimiyyah mempertegas kaitannya hubungan manusia dengan Tuhan, bahwa batas pemisahan antara Tuhan dan manusia adalah sangatlah jelas. Tuhan tetaplah Tuhan dan manusia (*makhluq*) tetaplah manusia, tidaklah dapat seorang *makhluq* menjadi *Khaliq*<sup>67</sup>

Setelah Ibnu Taimiyyah menjawab bahwa *hadiś* yang dipertanyakan tersebut adalah *hadiś* yang tidak mempunyai dasar (*hadiś mauḍū'*) ia kemudian memberikan contoh *hadiś* yang *ṣahīh*:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا  
افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ  
سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي  
يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا  
فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ<sup>68</sup>

Barangsiapa yang menentangku untuk menjadi kekasihku, maka sungguh Aku telah mengijinkannya untuk diperangi, hamba-Ku senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan sesuatu yang Aku sukai yaitu segala sesuatu yang telah Aku wajibkan kepadanya. Hingga ia terus menerus berusaha untuk dekat dengan-Ku dengan selalu melakukan ibadah-ibadah sunnah, hingga akhirnya Aku mencintainya. Ketika Aku telah mencintainya maka Aku (seakan-akan) menjadi telinga yang digunakan untuk mendengar, aku menjadi penglihatan (mata) yang digunakannya untuk melihat, Aku (seakan-akan) menjadi tangan yang digunakannya untuk menampar (menggenggam), Aku (seakan-akan) menjadi kaki yang digunakannya untuk berjalan. Apabila ia meminta sesuatu kepada-Ku, maka pasti Aku akan mengabulkannya, apabila ia meminta perlindungan kepada-Ku, maka pasti Aku akan melindunginya dan tiada hamba-Ku mampu menolaknya, karena Aku-lah yang menghendakinya, kehendak-Ku terhadap jiwa yang beriman yang tidak menyukai kematian dan Aku juga tidak suka untuk berbuat suatu kejelakan terhadapnya.

Diakhir penjelasan yang diberikan oleh Ibnu Taimiyyah tentang emanensi, ia mengatakan:

Adapun yang saya tekankan di sini (dalam masalah ini) adalah, agar orang yang beriman mampu membedakan antara mereka para ahli *zindiq* yang sama seperti dengan umat Nasrani yaitu mereka yang menempuh paham emanensi (*ḥulūl* dan *ittiḥād*), mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang cinta kepada Allah dan menjadi kekasih-Nya. Karena mereka yang menempuh jalan orang yang mereka ikuti, maka pada hakekatnya mereka adalah sama seperti mereka. Mereka menyebabkan orang yang benar menjadi dianggap salah (didustakan), dan orang yang salah dianggap benar (mendustakan). Kedustaan mereka itu seperti kebohongan yang dibuat oleh Musailamah al-Kazzab yang mengaku menjadi Nabi atas Nabi Muḥammad saw<sup>69</sup>

Berdasarkan dari hasil jawaban-jawaban yang telah Ibnu Taimiyyah berikan dalam menjawab persoalan yang berkaitan dengan emanensi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa Ibnu Taimiyyah memang benar-benar tokoh *muḥyi al-salaf* yang menegakkan serta membersihkan agama (tasawuf) dari hal-hal yang ia anggap tidak sejalan dan tidak ada dasar hukumnya dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Maka benarlah jika Ibnu Taimiyyah disebut-sebut sebagai salah satu tokoh *puritanis* tasawuf.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Ibnu Taimiyyah**

#### **a. Kondisi pribadi dan keluarga**

Lingkungan keluarga Ibnu Taimiyyah sangat mendukung perkembangannya untuk kelak menjadi seorang ulama dan pemikir Islam besar. Di samping hal itu, ada beberapa faktor lain yang juga dapat disimpulkan sebagai penyebab kecemerlangan pemikiran Ibnu Taimiyyah di kemudian hari. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kekuatan hafalan dan pemahamannya yang luar biasa. Di usia yang masih sangat kecil ia berhasil menyelesaikan hafalan al-Qur'annya. Setelah itu, ia pun mulai belajar menulis dan hisab (berhitung). Kemudian membaca berbagai kitab tafsir, fikih, hadits dan bahasa

secara mendalam. Semua ilmu itu berhasil dikuasainya sebelum ia berusia 20 tahun.

- 2) Kesiapan pribadinya untuk terus meneliti. Ia dikenal tidak pernah lelah untuk belajar dan meneliti. Dan itu sepanjang hidupnya, bahkan ketika ia harus berada dalam penjara. Mungkin itu pulalah yang menyebabkan ia tidak lagi sempat untuk menikah hingga akhir hayatnya.
- 3) Kemerdekaan pikirannya yang tidak terikat pada madzhab atau pandangan tertentu. Baginya dalil adalah pegangannya dalam berfatwa. Karena itu ia juga menyerukan terbukanya pintu ijtihad, dan bahwa setiap orang siapapun ia dapat diterima atau ditolak pendapatnya kecuali Rasulullah SAW. Itulah sebabnya ia menegaskan, “Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa kebenaran itu terbatas dalam madzhab Imam yang empat”<sup>70</sup>.

b. Kondisi sosial budaya dan keagamaan

Ibnu Taimiyyah lahir pada pertengahan abad ke-7 Hijriyyah atau abad ke-13 Masehi yang pada saat itu kondisi sosial budaya terutama dalam bidang politik, sosial kemasyarakatan dan keagamaan sedang mengalami berbagai macam problem. Situasi politik dunia Islam (bagian timur) pada saat itu sedang mengalami tekanan yang sangat berat, setelah dikalahkan dan dihancurkan oleh tentara Mongol. Hulagu Khan, cucu Jengis Khan dengan bersama bala tentaranya melakukan invasi ke negeri-negeri Islam. Dimulai dari kerajaan Khawarizm di Kurasan Persia, kemudian kerajaan Assasin di Alamut, hingga akhirnya pada tahun 1258 M. berhasil mengalahkan dan menghancurkan Baghdad. Setelah itu merembet ke Siria dan berhasil menaklukkan Aleppo, Hammah dan Harim. Peristiwa ini terjadi kurun waktu 3 tahun sebelum Ibnu Taimiyyah lahir, yaitu pada tahun 1263 M.<sup>71</sup>



Dalam bidang sosial kemasyarakatan, khususnya dimana Ibnu Taimiyyah hidup, kondisi sosial masyarakat yang plural, baik dari segi etnik, status sosial, agama, aliran atau madzhab, budaya dan hukum. Dengan kondisi sosial masyarakat yang plural seperti itu, pada akhirnya banyak menimbulkan peperangan dan konflik. Misalnya saja, dalam satu kawasan terdapat berbagai macam etnis seperti Arab, Irak, Mesir, Turki, Tartar, Armenia dan sebagainya<sup>72</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi dan makin memperparah kondisi sosial kemasyarakatan pada saat itu adalah banyaknya aliran atau madzhab dengan tingkat fanatisme pengikutnya yang sangat tinggi, utamanya dalam bidang madzhab empat (Hanafi, Maliki, Hanbali, Syafi'i). maka pada akhirnya tidaklah mengherankan apabila Ibnu taimiyyah sering keluar masuk penjara, karena dianggap berseberangan dengan madzhab yang di anutnya yaitu madzhab Hanbali, serta hasutan dan aduan dari ulama' madzhab lain. Juga karena kritiknya yang dinilai keras terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang oleh Ibnu Taimiyyah dianggap sebagai *bid'ah* dan *khurafat*, seperti pemujaan makam Nabi dan para Wali dan sejenisnya<sup>73</sup>

c. Pola Pemikiran Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah sangat berpegang teguh kepada metode pemikirannya yang orisinil, yang selalu ia jadikan pijakan di dalam keseluruhan studi dan pembahasannya. Ini karena ia selalu berpegang teguh dengan agamanya.

1) Berpegang Teguh dengan al-Qur'an dan as-Sunnah

Menurut pandangan para ulama' *salaf*, al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya terdapat berbagai petunjuk bagi manusia untuk digunakan, baik sebagai atau argumen dalam mencapai

kebenarana maupun yang lainnya. Al-Qur'an juga memancing akal pemikiran manusia dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang logis untuk memantapkan pendirian serta keimanan manusia kepada Allah SWT.<sup>74</sup>

Oleh karena itu Ibnu Taimiyyah selalu mengembalikan seluruh permasalahan yang dihadapinya kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena ia meyakini bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah telah mencakup semua masalah *syari'at* yang harus diikuti yang kadang-kadang diterangkan secara rinci dan secara global dan singkat. Ia menolak warisan yang telah mapan tentang *ijma'*, sebagai legalitas dalam hukum Islam. Ibnu Taimiyyah bersikeras dan bersikukuh bahwa hanya *ijma'* yang telah dilakukan tiga generasi pertama (*salaf*), yang hanya dapat diterima sebagai asas legalitas hukum Islam<sup>75</sup>

## 2) Mendahulukan dalil naqli dari pada akal

Meskipun Ibnu Taimiyyah terkenal sebagai orang yang tekstualis skriptual, yang berpegang teguh dengan *manhāj* keberagamaan kaum *salaf*, dengan selalu mendahulukan dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis, Ibnu Taimiyyah bukanlah seorang yang mengabaikan fungsi akal pikiran. Meskipun dalam berbagai literatur tampak Ibnu Taimiyyah yang menyerang habis-habisan para filosof muslim pada masa itu yang cenderung mengabaikan nas dan terlalu mendewakan akal pikiran. Hal tersebut menurut Ibnu Taimiyyah dianggapnya merupakan suatu kekeliruan dalam memahami term akal dan dalam memposisikan akal terhadap wahyu<sup>76</sup> Ibnu taimiyyah juga menentang metode berfikir kaum Mu'tazilah yang lebih mendahulukan akal dari pada wahyu. Hal ini karena menurutnya disamping tidak dapat dipastikan kebenarannya, juga dikarenakan belum ada pada masa *sahabat* dan *tabi'in*<sup>77</sup>.

Sikap Ibnu Taimiyyah yang demikian itu, bukanlah sikap skeptis, pesimis, maupun apatis dari Ibnu Taimiyyah. Akan tetapi merupakan sebuah kesadaran dan pengakuan akan adanya batas-batas kemampuan akal di dalam melakukan aktifitasnya. Bahkan menurutnya, tidak akan ada pertentangan cara *naql* yang *ṣahīh* dengan ‘*aql* yang *ṣarīh*. Dalil-dalil *naqlī* yang bertentangan dengan akal, adalah dalil-dalil yang palsu, dan nas-nas yang sesat. Namun pertentangan antar dalil *naql* dan dalil ‘*aql* bisa saja terjadi. Dalam hal ini, akal tidak memiliki kekuasaan untuk menakwilkan nas, sebagai suatu yang benar. Akal tidak boleh mengeluarkan dalil-dalil sebelum didatangkan dalil-dalil dari al-Qur’an, sunnah Nabi SAW, serta *aṣar-aṣar* para sahabat dan *tābi’in*<sup>78</sup>

## Catatan Akhir

1. *Teisme* merupakan aliran dalam filsafat ketuhanan yang mengandung pengertian bahwa adanya Tuhan bukan hanya sesuatu ide yang terdapat dalam pikiran (*mind*) manusia, akan tetapi menunjukkan bahwa zat yang dinamakan Tuhan itu berwujud obyektif. Lihat *Encyclopedia of Philosophy*, hal. 56.
2. *Deisme* merupakan paham ketuhanan yang hampir sama dengan teisme, yaitu sama-sama mempercayai adanya Tuhan dalam perspektif natural atau agama natural. *Ibid.*, hal. 45.
3. *Panteisme* merupakan aliran atau paham ketuhanan yang berpandangan bahwa Tuhan adalah yang tertinggi dan semuanya adalah Tuhan, sehingga segala sesuatu itu adalah Tuhan, sebab antara alam dan Tuhan merupakan suatu kesatuan dari realitas Absolut. Realitas yang sesungguhnya adalah Tuhan. *Ibid.*, hal. 50.
4. Agnostisisme berasal dari kata Yunani *agnostos* yang berarti *tidak dikenal*, sehingga dapat dikatakan bahwa akal manusia tidak dapat mengenal atau mengetahui ada dan tidaknya Tuhan. *Agnosticisme is the view that we don't know whether there is a God or not. Ibid.*, hal. 32.
5. Leahy, Louis, 1999, *Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Putra Langit, hal. 31.
6. Jacobs, Tom, SJ., 2002, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, Yogyakarta: Pustaka Teologi, hal. 78-79.
7. Amin Syukur, M. & Muhayya, Abdul (ed.), 2001, *Tasawuf dan Krisis*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, hal. 85.
8. *Tasawuf Salafī* adalah ajaran dan metodenya berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi saw serta praktek-praktek kerohanian generasi salaf. Masyharuddin dalam M. Amin Syukur & Abdul Muhayya (ed.), *Tasawuf dan Krisis*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, 2001), hal. 87.
9. *Tasawuf Sunnī* adalah tasawuf yang ajarannya berusaha memadukan aspek *syarī'ah* dan *haqīkah* namun diberi interpretasi dan metode baru yang belum dikenal pada masa *salaf al-ṣālihīn*. *Ibid.*,
10. *Tasawuf Falsafī* adalah tasawuf yang ajarannya berusaha memadukan antara visi tasawuf dan filsafat, sehingga cenderung melampaui batas-batas *syarī'ah*. *Ibid.*,
11. Yaitu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad (Abū Hamīd) (450-478 H). Abu al-Wafa al-Ghanimi at-Taftazani, *Madkhal Ila al-Tasawwuf al-Islami*, Cet. III, (Kairo: Dar al-Tsiqafah Li al-Nasyr Wa al-Tauzi', 1979), hal. 158.
12. Masyharuddin, 2007, *Pemberontakan Tasawuf, Kritik Ibnu Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, Surabaya: JP Books & STAIN Press Kudus, hal. 87.
13. Yaitu Syaraf ad-Din 'Umar Ibnu Abū al-Hasan (576-632 H). *Ibid.*, hal. 213.
14. Yaitu Jalāl ad-Dīn Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad al-Bulkhī (604-672 H) *Ibid.*, hal. 226.
15. Dalam literatur Barat, kata *ṭarīqah* menjadi *ṭariqa* yang berarti *road* (jalan raya), *way* (cara, jalan) dan *path* (jalan setapak). H.A.R Gibb, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill 1974), hal. 573.
16. Amin Syukur, M., 1999, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 41.
17. Asmaran As, 1994, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 178-179.

18. Berasal dari bahasa Yunani orthos (huruf) dan dogma (ajaran). Aliran atau pandangan yang berpegangan pada al-Kitab tanpa kritik yang mengurangi kebenaran al-Kitab. R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, Cet. XVIII, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hal. 61.
19. Nama lengkapnya adalah Taqī ad-Din Abū al-‘Abbas Ahmad Ibnu ‘Abd al-Halīm Ibnu ‘Abd as-Salām Ibnu ‘Abd Allah Ibnu Muhammad Ibnu al-Khadr Ibnu ‘Ali Ibnu ‘Abd Allah Ibnu Taimiyyah, lahir di Harrān, Turki pada 661 H/1328 M. Abdurrahman Dimisyqiyyah, *Munāḍarah Ibnu Taimiyyah*, Cet. II, (Cairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah 1989), hal. 7.
20. Amin Syukur, M., 1999, *Op. Cit.*, hal. 43.
21. Bahy, Muḥammad, 1987, *Alam Pemikiran Islam dan Perkembangannya*, Terj. Al-Yasa’ Abu Bakar, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 7.
22. Rahman, Fazlur, 1979, *Islam*, Chicago: The Chicago University Press, hal. 243.
23. *Ibid.*, hal. 115.
24. Haque, Serajul, 1966, “*Ibnu Taimiyyah*” dalam *A History of Muslim Philosophy*, M. Syarif (ed.) Wiesbaden: Otto Horasoqitz, hal. 796.
25. Khan, Qomaruddin, 1973, *The Political Thought of Ibnu Taimiyyah*, Islamabad: Islamic Research Institute, hal. 317.
26. Amin Syukur, M. & Muhayya, Abdul (ed.), 2001, *Tasawuf dan Krisis*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, hal. 95.
27. Amin Syukur, M. & Muhayya, Abdul (ed.), 2001, *Op. Cit.*, hal. 105.
28. *Ibid.*, hal. 94.
29. Ibnu Taimiyyah, 2005, *Majmū’ah al-Fatāwā*, Juz XI, Cet. III, t. k.,: Dār al-Wafā, hal. 64.
30. Ali, Yunasril, 1987, *Membersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid’ah dan Khurafat*, Cet. II Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, hal. 41.
31. Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, 1979, *Madkhal Ila al-Tasawwuf al-Islami*, Cet. III, Kairo: Dar al-Tsiqafah Li al-Nasyr Wa al-Tauzi’, hal. 114.
32. Nama lengkapnya adalah Abu Yazid Thaifur Ibn Isa Ibn Syurusan al-Buṣṭamī. Dia lahir sekitar tahun 200 H / 814 M di Bustam, salah satu di daerah Qumais, bagian Timur Laut Persia. Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 139. Dan (al-Qusyairi, 2001: 395).
33. Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, 1979, *Op. Cit.*, hal. 116.
34. Mansur Al-Ḥallāj dilahirkan di kota Ṭur yang bercorak Arab di kawasan Baiḍah, Iran tenggara, pada 866 M. Berbeda dengan keyakinan umum, Al-Ḥallāj bukan orang Arab, melainkan keturunan Persia. Kakeknya adalah seorang penganut Zoroaster dan ayahnya memeluk agama Islam. Rosihan Anwar, & Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 135. dan Abū al-Qasīm Abd al-Karīm Ibnu Huzan al-Qusyairī, 2001, *al-Risālah al-Qusyairiyah fī ‘Ilm aṭ-Taṣawwuf*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, 2001), hal. 67.
35. *Ḥulūl* secara etimologis berasal dari kata *ḥall-yaḥull-ḥulūl* berarti berhenti atau diam. Menurut Abū Manṣūr al-Ḥallāj dalam tasawuf filosofisnya menyatakan bahwa *ḥulūl* adalah pengalaman spiritual seorang sufi sehingga ia dekat dengan Allah, lalu Allah memilih kemudian menempati dan menjelma padanya. Konsep *ḥulūl* dibangun di atas landasan teori *lahūt* dan *nasūt*. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 87.

36. Masyharuddin, 2007, *Op. Cit.*, hal. 103.
37. Aceh, Abu Bakar, 1965, *Ibnu 'Arabi Tokoh, Tasawuf dan Filsafat Agama*, Jakarta: Tintamas, hal. 136.
38. Dari segi bahasa *al-fana'* berarti hilangnya wujud sesuatu, dan *al-fana'* jauh lebih berbeda dengan *al-fasad* (rusak), *al-fana'* artinya tidak kelihatannya sesuatu, sedang *al-fasad* adalah berubahnya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Konsep ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Sina di mana ketika membedakan antara benda-benda yang bersifat samawiyah dan bersifat alam, di mana ia mengambil konklusi bahwa keberadaan benda alam itu berdasarkan permulaannya, bukan perubahan bentuk yang satu kepada bentuk yang lain, dan hilangnya benda alam itu dengan cara *fana''* bukan dengan *fasad*. Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 231
39. *Syatahat* ialah kata-kata yang penuh khayal, yang tidak dapat dipegangi dan dikenakan hukum. Karena orang yang berkata pada waktu itu sedang "mabuk" (bukan mabuk alkohol). Mabuk oleh *fana''*nya, (Hamka, 1986: 34).
40. Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan *fana'* dalam pengertian tersebut di atas, maka pada saat itu ia telah dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga wujudiyahnya kekal atau *al-baqa*. Di dalam perpaduan dirinya ia menemukan hakikat jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, itulah yang dimaksud dengan *ittiḥād*. Riva'i Siregar, *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neosufism*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 152.
41. Konsep *ḥulūl* oleh al-Ḥallāj dipahami dengan Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu setelah manusia tersebut betul-betul berhasil melenyapkan sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuhnya. Menurut al-Ḥallāj bahwa Tuhan mempunyai dua sifat dasar, yaitu *al-lahūt* (sifat ketuhanan) dan *al-nasūt* (sifat kemanusiaan). Azyumardi Azra, et. al., *Ensiklopedia Islam*, Cet., X, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 75.
42. Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, 1979, *Op. Cit.*, hal. 94.
43. Aceh, Abu Bakar, 1965, *Op. Cit.*, hal. 142.
44. Ibnu Taimiyyah, 2005, *Majmū'ah al-Fatāwā*, Juz X, Cet. III, t. k.,: Dār al-Wafā, hal. 45-46.
45. Randi, Muḥammad, t.t., *Syarh al-Hikam*, Jeddah: al-Haramain, hal. 11
46. Madjid, Nurkholis, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, hal. 126.
47. Masyharuddin, 2007, *Op. Cit.*, hal. 48.
48. *Ibid.*, hal. 49-50.
49. Hadi, Sutrisno, 1983, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, UGM Press, hal. 136.
50. Azwar, Saifuddin, 2001, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 5.
51. Nawawi, Hadari, 1995, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, hal. 80.
52. Umar, Gusain, 2000, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 42.
53. Hadi, Sutrisno, 1983, *Op. Cit.*, hal. 27.

54. Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hal. 82.
55. Sevilla G., Consuelo et al., 1993, *An Introduction to Research Methods*, Terj. Alimuddin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, hal. 71.
56. Nazir, Moh, 1988, *Metode Penelitian*, Cet. III, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal. 55-56.
57. Fathurrahman, Oman, 1999, *Tanbih al-Masyi; Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Cet. I, Jakarta, Mizan, hal. 20.
58. Masyharuddin, 2007, *Op. Cit.*, hal. 193.
59. Ibnu Taimiyyah, 2005, *Majmū'ah al-Fatāwā*, Juz XI, Cet. III, t. k.,: Dār al-Wafā, hal. 45-46.
60. Masyharuddin, 2007, *Op. Cit.*, hal. 194
61. Ibnu Taimiyyah, 2005, *Op. Cit.*, hal. 44.
62. *Ibid.*,
63. HR. at-Tirmizi vol.XI hal. 178.
64. QS. Ali Imran {3}: 195.
65. Ibnu Taimiyyah, 2005, *Op. Cit.*, hal. 45.
66. *Ibid.*
67. *Ibid.*,
68. HR. Al-Bukhārī Vol. XX hal. 158.
69. Ibnu Taimiyyah, 2005, *Op. Cit.*, hal. 45.
70. Ibnu Taimiyyah, t.t., *Syarḥ al-'Aqīdah al-Asfahāniyah*, Riyaḍ: Maktabah ar-Rusyd, hal. 189-190
71. Masyharuddin, 2007, *Op. Cit.*, hal. 41.
72. *Ibid.*, hal. 44.
73. *Ibid.*, hal. 45.
74. *Ibid.*,
75. Praja. S. Juhaya, 1998, *Epistemologi Hukum Islam*, Jakarta, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, hal. 46
76. Ibnu Taimiyyah, 1993, *al-Radd 'alā al-Mantiqiyīn*, Cet. I, Beirut: Dār al-Libanānī, 729.
77. Thaha, Ahmadie, 1992, *Ibnu Taimiyyah Hidup dan Pikiran-pikirannya*, Surabaya: Bina Ilmu, hal. 48.
78. *Ibid.*, hal. 52.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, 1965, *Ibnu 'Arabi Tokoh, Tasawuf dan Filsafat Agama*, Jakarta: Tintamas.
- Ali, Yunasril, 1987, *Membersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid'ah dan Khurafat*, Cet.II Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Asmaran As, 1994, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin, 2001, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahy, Muḥammad, 1987, *Alam Pemikiran Islam dan Perkembangannya*, Terj. Al-Yasa' Abu Bakar, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, Sutrisno, 1983, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, UGM Press.
- Haque, Serajul, 1966, "*Ibnu Taimiyyah*" dalam *A History of Muslim Philosophy*, M. Syarif (ed.) Wiesbaden: Otto Horasoqitz.
- Ibnu Taimiyyah, 1993, *al-Radd 'alā al-Mantiqiyyīn*, Cet. I, Beirut: Dār al-Libanānī.
- \_\_\_\_\_, t.t., *Syarḥ al-'Aqīdah al-Asfahāniyah*, Riyaḍ: Maktabah ar-Rusyd.
- Jacobs, Tom, S.J., 2002, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, Yogyakarta: Pustaka Teologi.
- Khan, Qomaruddin, 1973, *The Political Thought of Ibnu Taimiyyah*, Islamabad: Islamic Research Institute.
- Leahy, Louis, 1999, *Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Putra Langit.
- Madjid, Nurcholish, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.



- Masyharuddin, 2007, *Pemberontakan Tasawuf, Kritik Ibnu Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, Surabaya: JP Books & STAIN Press Kudus.
- Nawawi, Hadari, 1995, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nazir, Moh, 1988, *Metode Penelitian*, Cet. III, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noer, Kautsar Azhari, 1995, *Ibnu al-‘Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Cet. I, Jakarta: Paramadina.
- Praja. S. Juhaya, 1998, *Epistemologi Hukum Islam*, Jakarta, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.m
- Qusyairī, Abū al-Qasīm Abd al-Karīm Ibnu Huzan, 2001, *al-Risālah al-Qusyairiyah fī ‘Ilm aṭ-Taṣawwuf*, Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah.
- Rahman, Fazlur, 1979, *Islam*, Chicago: The Chicago University Press.
- Randi, Muḥammad, t.t., *Syarh al-Hikam*, Jeddah: al-Haramain.
- Sevilla G., Consuelo et al., 1993, *An Introduction to Research Methods*, Terj. Alimuddin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, 1979, *Madkhal Ila al-Tasawwuf al-Islami*, Cet. III, Kairo: Dar al-Tsiqafah Li al-Nasyr Wa al-Tauzi’.
- Thaha, Ahmadie, 1992, *Ibnu Taimiyyah Hidup dan Pikiran-pikirannya*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Umar, Gusain, 2000, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.